

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korupsi merupakan masalah sosial yang sedang mendapat sorotan dari masyarakat. Masalah korupsi menjadi berita utama dalam hampir seluruh media massa di Indonesia, baik media massa elektronik maupun media massa cetak, dalam skala lokal, nasional, maupun global. Masalah korupsi tidak hanya dijumpai dalam struktur pemerintahan dan menjerat kaum-kaum elit saja, tetapi korupsi juga banyak terjadi dan melibatkan masyarakat pada umumnya, baik sebagai korban atau penerima manfaat.

Permasalahan korupsi menarik perhatian banyak kalangan, hal itu disebabkan karena besaran dana dan jumlah pelaku korupsi dari hari ke hari menunjukkan peningkatan yang signifikan. Selain itu, bentuk, motif dan modus korupsi pun semakin beragam, canggih, terstruktur dan kompleks. Ini menunjukkan bahwa permasalahan korupsi merupakan penyakit sosial yang akut yang telah menjalar dan mengakar di semua lapisan masyarakat yang berdampak sistemik karena sifatnya yang mudah “menular” sehingga memerlukan langkah-langkah pencegahan dan pemberantasan yang menyeluruh, sistemis, dan berkelanjutan (Ginting, 2010: 9). Korupsi tidak hanya dapat mengakibatkan munculnya ketimpangan sosial dan ekonomi saja, tetapi juga dapat mengakibatkan krisis kepercayaan dan keruntuhan moral dan citra bangsa.

Persoalan korupsi di Indonesia saat ini baru dipandang sebagai persoalan hukum semata, ketimbang persoalan ekonomi dan kebudayaan (Kamil, 2013: vii). Sehingga hal tersebut berpengaruh pula pada solusi pemberantasan korupsi yang dinilai kurang efektif karena masih bersifat represif, bukan preventif. Padahal jika melihat banyaknya bentuk, motif, dan modus serta akibat yang ditimbulkan oleh merebaknya kasus-kasus korupsi di Indonesia, idealnya solusi pemberantasan korupsi harus dilihat dari berbagai sisi,

berbagai disiplin ilmu, misalnya ekonomi, politik, sosiologi, termasuk sastra (Kamil, 2013: vii).

Persoalan korupsi tidak hanya banyak mencuat di media massa dan menjadi realita kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, tetapi persoalan korupsi pun banyak muncul dalam sastra. Persoalan korupsi mulai menjadi tema karya sastra terutama karya sastra pada masa menjelang berakhirnya orde lama. Hal itu ditandai dengan terbitnya novel *Korupsi* (1954) karya Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan persoalan korupsi kantor, pelakunya adalah pegawai kantor tersebut. Selain itu, Ramadhan KH melalui novel berjudul *Ladang Perminus* (1989) menggambarkan perilaku korup para pejabat perusahaan BUMN. Dalam *Royan Revolusi* (1970) pun Ramadhan KH menyinggung persoalan korupsi sebagai penyakit masyarakat Indonesia pasca revolusi.

Novel *Senja di Jakarta* (1970) karya Mochtar Lubis dan novel *Orang-orang Proyek* (2002) karya Ahmad Tohari memberikan gambaran lain tentang korupsi. *Senja di Jakarta* menggambarkan perilaku korup pejabat pemerintahan dan para elit partai dengan melakukan monopoli ekspor impor untuk mengisi kas partai, sedangkan *Orang-orang Proyek* menggambarkan persoalan korupsi di bidang proyek pembangunan yang dirintis oleh pemerintah. Dalam *Orang-orang Proyek*, korupsi tidak hanya dilakukan oleh oknum-oknum tertentu (pejabat dan pengusaha) tetapi masyarakat pun digambarkan ikut terlibat di dalamnya.

Novel-novel di atas menggambarkan persoalan korupsi pada masanya masing-masing. Sejauh tergambar dalam novel-novel tersebut, korupsi di Indonesia dari masa ke masa mengalami peningkatan yang signifikan baik dilihat dari skala ekonomi, kecanggihan modus yang dijalankannya, jumlah pelaku serta akibat yang ditimbulkannya. (Sarjono, 2012: 7-9). Dengan demikian, jika melihat persoalan korupsi yang tergambar dalam novel-novel di atas, kesadaran masyarakat akan perlawanan terhadap korupsi semakin berkurang bahkan korupsi seolah menjadi gaya hidup dan tradisi masyarakat yang tidak bisa dilepaskan dari realita kehidupan sehari-hari. Masyarakat pun

digambarkan semakin korup dan semakin bersemangat melakukan korupsi sejauh dimungkinkan oleh peluang dan kesempatan yang ada (Sarjono, 2012: 8).

Tema korupsi selain diangkat dalam novel-novel di atas, banyak pula diangkat dalam cerpen koran. Walaupun demikian, cerpen koran kerap kali mengundang perdebatan. Aisyah dalam *Jurnal Cerpen Indonesia Edisi 8* (2007: 1) mengungkapkan bahwa perkembangan sastra di Indonesia, khususnya cerpen berkaitan erat dengan perkembangan media massa. Bahkan dalam dua dasawarsa terakhir, cerpen berkembang pesat dalam surat kabar. Hampir semua surat kabar yang memiliki edisi koran minggu menyediakan rubrik khusus untuk sastra. Selanjutnya Kuntowijoyo (Aisyah, 2007:2) menduga bahwa fenomena cerpen koran hanya terjadi di Indonesia dan menjadi kekhasan sastra Indonesia.

Sejak awal perkembangannya, selain banyak mengundang perdebatan, cerpen koran pun banyak mendapat gugatan dari para kritikus dan penggiat sastra (Aisyah, 2007:3). Anggapan bahwa cerpen koran dianggap sebagai karya yang kurang serius sehingga hanya dianggap sebagai bacaan hiburan pengisi waktu senggang, cerpen koran sebagai produk kapitalisme, miskinnya tema dan cerita yang diangkat, hingga terbatasnya ruang dalam cerpen koran yang berakibat pada kurangnya tingkat kedalaman eksplorasi atas unsur-unsurnya.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, cerpen koran mulai menunjukkan kualitasnya sebagai karya sastra. Hal itu terjadi karena adanya pergeseran karakteristik media massa sesuai konteks dan situasi yang sedang berlangsung. Hal seperti itu membuat cerpen jadi lebih kontekstual dengan zamannya. Selain itu, cerpen koran pun dapat menjadi penyeimbang atas informasi yang dimanipulasi sedemikian rupa demi kepentingan ideologi politik tertentu dengan cara menelanjonginya lewat berbagai pembocoran fakta (Aisyah, 2007:3-10).

Selain itu, dari segi estetika, cerpen koran pun dapat menunjukkan perkembangan positif sampai mengarah pada tahap inovasi. Salah satunya

seperti yang telah dilakukan oleh Joni Ariadinata. Joni menyiasati terbatasnya ruang dalam cerpen koran dengan melakukan inovasi pada tataran bahasa. Ia memilih dan menggunakan diksi-diksi yang dapat memberikan tingkat kepekatan dan efek tertentu sehingga penggunaan bahasa jadi lebih efektif.

Salah satu media massa yang memberikan ruang khusus bagi cerpen adalah *Kompas*. Tema-tema sosial politik banyak diangkat dalam cerpen *Kompas*, termasuk di dalamnya tema seputar korupsi. *Kompas* merupakan media massa yang konsisten memuat dan menerbitkan kembali cerpen-cerpen terbaiknya yang pernah dimuat dalam edisi *Kompas Minggu* melalui tradisi tahunannya menerbitkan *Cerpen Pilihan Kompas*.

Antologi *Cerpen Pilihan Kompas* menjadi sumber data dalam penelitian ini. Objek material yang diperoleh berasal dari antologi *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2010 dan 2012. Cerpen-cerpen yang terhimpun dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas* merupakan cerpen-cerpen hasil seleksi ketat yang masuk ke meja redaksi surat kabar *Kompas*. Seperti diakui oleh Arcana (Kompas, 2011: ix) dalam prolog *Cerpen Pilihan Kompas 2010*, setidaknya ada sekitar 3600 cerpen yang masuk ke meja redaksi setiap tahunnya, sementara surat kabar *Kompas* edisi minggu hanya terbit maksimal 52 kali dalam setahun. Itu artinya setiap satu cerpen yang lolos seleksi harus mengalahkan 69 atau 70 cerpen lainnya. Hal senada pun diakui oleh Tim Juri *Cerpen Pilihan Kompas 2011* yang terdiri dari editor senior *Kompas* seperti Maria Hartiningsing, Putu Fajar Arcana, Efix Mulyadi, Frans Sartono, Hariadi Saptono, dan Myrna Ratna. Mereka mengakui bahwa proses seleksi ketat yang dilakukan *Kompas* sudah menjadi jaminan kualitas atas cerpen-cerpen yang dimuat di surat kabar *Kompas* (Kompas, 2012: x).

Bahkan, Dahana (Kompas, 2012: xvii-xviii) dalam pengantar *20 Tahun Cerpen Pilihan Kompas* menyebutkan bahwa tradisi penerbitan kembali cerpen-cerpen terbaik *Kompas* dalam bentuk buku antologi *Cerpen Pilihan Kompas* yang masih dapat bertahan hingga dasawarsa kedua ini adalah bentuk idealisme *Kompas* sebagai sebuah media massa dalam memertahankan komitmennya terhadap geliat perkembangan dunia sastra.

Dahana melihat bahwa kesetiaan *Kompas* dalam memertahankan tradisi tahunannya itu bukan hanya karena kualitas cerpennya saja, tetapi juga karena keragaman cerita, pesan, hingga pada kesetiaan para pengarangnya terhadap cerpen. Sebuah kesetiaan yang “arkaik” dan “bebal” dalam merawat sebuah tradisi.

Diakui pula oleh Mulyadi (Kompas, 2013) bahwa tradisi tahunan *Kompas* adalah bentuk usaha *Kompas* dalam menciptakan regenerasi pengarang-pengarang Indonesia. Terbukti sejak tahun 1970 hingga kini muncul pengarang-pengarang terkenal pengisi rubrik seni yang disediakan oleh *Kompas* hingga menjadikan *Kompas* sebagai target utama pengarang-pengarang cerpen untuk mengirimkan karyanya. Hal ini memberikan kredibilitas tersendiri terhadap surat kabar *Kompas* sebagai salah satu media massa yang mempunyai kapasitas dalam hal penerbitan karya sastra, utamanya cerpen. Pernyataan-pernyataan tersebut setidaknya menunjukkan bahwa *Cerpen Pilihan Kompas* merupakan barometer kualitas cerpen-cerpen Indonesia.

Selain dari segi kualitas sastra yang ditampilkannya, *Cerpen Pilihan Kompas* pada dasarnya memiliki kecenderungan dan tingkat relevansi yang tinggi antara kenyataan di masyarakat dengan kenyataan dalam sastra. Arcana (Kompas, 2011:xi) pun menambahkan bahwa sebagai sebuah media massa yang sepenuhnya bersandar pada realita faktual di masyarakat, maka perhatian lebih terhadap karya sastra (cerpen) yang berhasil mentransformasikan realita empirik ke dalam realita sastra menjadi sebuah konsekuensi logis dalam setiap pemuatan cerpen di surat kabar *Kompas*. Begitu juga dalam persoalan tema, mayoritas tema-tema yang muncul adalah seputar isu-isu sosial politik di Indonesia. Hal ini pun ditegaskan pula oleh Prasetyo (Kompas, 2011: 189) dalam epilog *Cerpen Pilihan Kompas 2010* bahwa kecenderungan umum cerpen-cerpen *Kompas* selama ini adalah menyuarakan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat.

Antologi *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2010 memuat 18 cerpen dan antologi *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2012 memuat 20 cerpen. Dari kedua

antologi cerpen tersebut, dipilih lah tiga cerpen yang mengangkat persoalan korupsi di Indonesia. Ketiga cerpen tersebut adalah cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi (11 April 2010), cerpen “Lengtu Lengmua” karya Triyanto Triwikromo (18 Maret 2012), dan cerpen “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor (7 Oktober 2012). Walaupun cerpen-cerpen *Kompas* secara dominan mengangkat persoalan sosial politik masyarakat Indonesia, namun ternyata cerpen-cerpen yang secara spesifik mengangkat persoalan korupsi di Indonesia sangat lah minim. Sehingga dari 38 cerpen yang termuat dalam kedua antologi cerpen tersebut, hanya dipilih tiga cerpen saja sebagai objek penelitian dalam penelitian ini.

Persoalan korupsi memang sedang menjadi sorotan banyak kalangan, termasuk akademisi dan praktisi sastra. Namun karena sedikitnya jumlah karya sastra yang secara spesifik mengangkat persoalan korupsi di Indonesia, maka jumlah pengkajian dan penelitian tentang korupsi dalam karya sastra pun sedikit pula jumlahnya.

Beberapa tulisan tentang persoalan korupsi dalam sastra (Indonesia) tercatat sudah menjadi bahan referensi bagi pembaca. Tulisan-tulisan tersebut tersebar dalam bentuk penelitian ilmiah, buku referensi, serta artikel yang termuat dalam jurnal dan media massa. Beberapa diantaranya telah dilakukan oleh Teeuw yang mengkaji persoalan korupsi dalam novel *Korupsi* (1954) karya Pramoedya Ananta Toer. Teeuw mengungkapkan bahwa korupsi merupakan suatu gejala di masyarakat yang telah menjadi persoalan utama masyarakat Indonesia. Dalam persoalan korupsi inilah dua dikotomi berada dalam satu ruang lingkup, kejayaan sosial di satu sisi dan keruntuhan moral di sisi lain (Teeuw, 1980: 237 – 238).

Selain itu, Mashuri (2012) mengkaji persoalan korupsi dalam beberapa novel Indonesia dan menemukan hubungan antara pola triadik harta-tahtawanita dengan korupsi. Ia mengungkapkan bahwa pola triadik harta-tahtawanita menjadi faktor utama penyebab korupsi. Menurutnya, seseorang melakukan korupsi karena alasan keuangan (harta), ingin keluar dari jerat kemiskinan, dan memperbaiki perekonomian keluarga yang jauh dari kata

“berada” (Mashuri, 2012: 27). Sementara wanita yang dimaksudkan Mashuri di sini tidak hanya sebagai oposisi biner lelaki, tetapi juga bisa menjadi penentu bagi kegagalan atau pengukuhan konstruksi lelaki dan dunianya sehingga wanita dapat menduduki posisi yang sejajar dengan laki-laki. Wanita memiliki pengaruh yang kuat yang bisa menentukan hidup dan dunia seorang lelaki (Mashuri, 2012: 29). Dengan demikian, wanita dapat menjadi pemicu, penggoda, dan objek permainan para koruptor (Mashuri, 2012: 32).

Selain harta dan wanita, tahta pun menjadi faktor utama terjadinya korupsi. Tahta dalam hal ini berkaitan dengan kekuasaan dan kedudukan. Di belakang kedua hal tersebut tersimpan dorongan, hasrat, bahkan muslihat untuk menguasai demi meraup keuntungan yang semuanya memunculkan perilaku korup dan serakah (Mashuri, 2012: 41). Semakin tinggi kewenangan dan kekuasaan seseorang, semakin besar pula kesempatan orang tersebut untuk melakukan korupsi (Mashuri, 2012: 43).

Penelitian terbaru yang membahas persoalan korupsi dalam sastra (Indonesia) dilakukan Kamil (2013). Kamil membedah persoalan korupsi dalam novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis. Ia menyimpulkan bahwa korupsi merupakan salah satu penyebab karut marutnya perpolitikan di Indonesia. Banyak kasus suap, pemerasan, dan nepotisme dilakukan oleh pejabat pemerintahan saat itu untuk mengisi kas partai politik. Hal itu terjadi karena banyaknya patronase kekuasaan oleh para elit politik di atasnya sehingga melemahkan integritas pejabat yang menjadi bawahannya (Kamil, 2013: 140).

Berbeda halnya dengan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada persoalan korupsi dalam prosa fiksi Indonesia, khususnya cerpen. Objek-objek kajiannya meliputi bentuk korupsi, motif (meliputi faktor penyebab) serta solusi yang ditawarkan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra yang ditawarkan oleh Ian Watt, sastra sebagai dokumen sosial sebagai pijakan kajian. Tujuannya adalah untuk menemukan bagaimana karya-karya tersebut (cerpen) merepresentasikan persoalan korupsi dan bagaimana pandangan pengarang

yang direpresentasikan dalam karya-karya tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Representasi Korupsi dalam *Cerpen Pilihan Kompas* Tahun 2010 dan 2012”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi, “Lengtu Lengmua” karya Triyanto Triwikromo, dan “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor?
2. Bagaimana representasi korupsi dalam cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi, “Lengtu Lengmua” karya Triyanto Triwikromo, dan “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor?
 - a. Bentuk korupsi apa yang direpresentasikan dalam cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi, “Lengtu Lengmua” karya Triyanto Triwikromo, dan “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor?
 - b. Bagaimana motif dan sebab-sebab kemunculan korupsi yang direpresentasikan dalam cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi, “Lengtu Lengmua” karya Triyanto Triwikromo, dan “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor?
 - c. Solusi apa yang direpresentasikan dalam cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi, “Lengtu Lengmua” karya Triyanto Triwikromo, dan “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor dalam memecahkan persoalan korupsi?
3. Bagaimana model representasi yang muncul dalam cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi, “Lengtu Lengmua” karya Triyanto Triwikromo, dan “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor yang berkaitan dengan bentuk korupsi, motif dan solusi yang direpresentasikannya?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi, “Lengtu Lengmua” karya Triyanto Triwikromo, dan “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor.
2. Mendeskripsikan representasi korupsi dilihat dari segi bentuk-bentuk korupsi, motif dan sebab-sebab korupsi, dan solusi dalam memecahkan persoalan korupsi dalam cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi, “Lengtu Lengmua” karya Triyanto Triwikromo, dan “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor.
3. Mendeskripsikan model representasi yang muncul dalam cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi, “Lengtu Lengmua” karya Triyanto Triwikromo, dan “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca, baik manfaat praktis maupun manfaat teoretis.

A. Manfaat Praktis:

1. Memberikan pengetahuan serta bahan referensi kepada pembaca mengenai gambaran korupsi dalam prosa fiksi Indonesia.
2. Memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang korupsi ditinjau dari sudut pandang sastra.
3. Memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa masalah korupsi di Indonesia merupakan masalah yang harus segera diselesaikan oleh semua elemen masyarakat.

B. Manfaat Teoretis:

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan.
2. Berguna untuk memahami teori-teori penganalisisan karya sastra, khususnya prosa fiksi.
3. Memberikan alternatif model pengkajian karya sastra, khususnya prosa fiksi dengan menerapkan teori dan pendekatan sosiologi sastra.